

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS RESIKO USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA
POLANTO JAYA KECAMATAN RIO PAKAVA
KABUPATEN DONGGALA**

**Risk Analysis of Oil Palm Business in Polanto Jaya Village
Rio Pakava District Donggala Regency**

I Komang Suparte ¹⁾, Arifuddin Lamusa ²⁾, M Fardal Pratama ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.

e-mail: ikomangsuparte@gmail.com, lamusa.arif@yahoo.com, pratamafardhal@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the magnitude of the production and income risks experienced by oil palm farmers, as well as the efforts that need to be made by farmers in mitigating production and income risks. This research was conducted in Polanto Jaya, Rio Pakava District, Donggala Regency. The location of the research was determined by purposive sampling with the consideration that this area is one of the largest oil palm producing areas in Donggala Regency. The time of the study was carried out from June to July 2021. The method of determining respondents was carried out using a simple random sample method or simple random sampling with a total of 38 respondents. The data analysis method used income analysis, coefficient of variation (CV) analysis, and descriptive analysis. The results of this study indicate that the average income of farmers in Polanto Jaya Village is Rp. 23,470,541./Ha/Year. The production risk obtained by the Coefficient of Variation (CV) of 0.0167 and the income risk obtained by the Coefficient of Variation (CV) of 0.0208 which means that oil palm farming in Polanto Jaya Village has low production risk and income risk.

Keywords: Palm Oil, Farming Risk, Income.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya resiko produksi dan pendapatan yang dialami oleh petani kelapa sawit, serta upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh petani dalam memitigasi resiko produksi dan pendapatan. Penelitian ini dilakukan di Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Kabupaten Donggala. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juni-Juli 2021. Metode penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana atau *simple random sampling* dengan total responden sebanyak 38 orang. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan, analisis koefisien variasi (CV), dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata pendapatan petani di Desa Polanto Jaya sebesar Rp 23.470.541./Ha/Tahun. Resiko produksi diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,0167 dan resiko pendapatan diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,0208 dapat diartikan usahatani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya memiliki resiko produksi dan resiko pendapatan yang rendah.

Kata Kunci : Kelapa Sawit, Resiko Usahatani, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki beberapa keunggulan komparatif yang didukung oleh Sumber Daya Alam (SDA) dalam pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan sebagai sumber utama pangan dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) (Aprilia, 2016).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil/PKO*) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Alviany, 2013). Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia (Effendi, 2015).

Kebutuhan dunia akan minyak sawit pada tahun 2012 adalah sebanyak 52,1 juta Ton, dan pada 2020 diperkirakan akan meningkat hingga 68 juta Ton. Pada tahun 2016, Indonesia menjadi produsen pertama di dunia dengan produksi sebesar 34 juta ton dari total produksi dunia yang kurang lebih 62 juta Ton dan ekspor sebanyak 25 juta Ton dari total ekspor berbagai negara di dunia yang kurang lebih sebanyak 46 juta Ton dengan total konsumsi domestik sebanyak 9,47 juta Ton (USDA, 2017).

Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS) Tanaman ini tumbuh sempurna diketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan

dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, misalnya produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 Ton/Ha (Fauzi dkk, 2015).

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam tiga bentuk, yaitu: perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan (Kadarsan, 2012). Perkebunan rakyat mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan kedepan. Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Daim, 2013).

Produk dari perkebunan kelapa sawit di tingkat kebun berbentuk Tandan Buah Segar (TBS) diolah menjadi produk setengah jadi berbentuk CPO dan PKO. Kedua produk ini dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan untuk industri makanan seperti minyak goreng, mentega, alkohol, metil serta untuk industri non pangan seperti deterjen, kosmetik, dan lainnya. Selain itu, minyak kelapa sawit juga memiliki kandungan kalori, vitamin, asam lemak *essensial* dan dapat juga digunakan sebagai obat jantung koroner dan kanker (Pahan, 2017).

Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan komoditi perkebunan lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan

dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto, 2010).

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal, diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal (Hilmawan, 2015).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki lahan panen tanaman kelapa sawit yang cukup luas. pada tahun 2016 sampai tahun 2020 luas panen dan produksi kelapa sawit di Sulawesi Tengah berfluktuasi. Disebabkan kurangnya perawatan dan peremajaan terhadap tanaman kelapa sawit. Penggunaan bibit dan luas lahan juga berpengaruh terhadap produksi dan produktivitasnya yang dihasilkan dalam

budidaya perkebunan kelapa sawit yang ada di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Donggala tahun 2020 bahwa Kecamatan Rio Pakava memiliki iklim dan topologi tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kelapa sawit sehingga menjadikan Kecamatan Rio Pakava menjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbanyak (141.682 Ton pada tahun 2020) di Kabupaten Donggala.

Perkembangan komodit kelapa sawit di Sulawesi Tengah tepatnya di Kecamatan Rio Pakava memiliki potensi yang sangat besar dalam memproduksi kelapa sawit, hal tersebut dapat dilihat dengan produksi pada tahun 2020 sebesar 141.682 ton, dengan produktivitas rata-rata 13,15 Ton/Ha dengan luas panen sebesar 10.776 Ha. Sementara untuk wilayah Kecamatan Rio Pakava, berikut adalah data luas panen, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawitnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Rio Pakava Menurut Desa Tahun 2020.

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Minti Makmur	1.855	29.152	15,72
2	Towiora	1.059	17.923	16,93
3	Bonemarawa	890	10.702	12,03
4	Bukit Indah	787	10.528	13,38
5	Panca Mukti	733	9.536	13,01
6	Lalundu	711	8.559	12,03
7	Ngovi	750	8.582	11,45
8	Rio Mukti	715	8.499	11,89
9	Mbulawa	720	8.352	11,6
10	Pantolobete	560	7.247	12,96
11	Polanto jaya	709	6.790	9,57
12	Tinauka	490	6.298	12,86
13	Polando Jaya	400	4.812	12,03
14	Pakava	397	4.692	11,82
	Jumlah	10.776	141.682	177,28
	Rata-rata	769,8	10.120,15	12,67

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian BPP Lalundu 4.

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas dari tiap-tiap Desa yang ada di Kecamatan Rio Pakava berbeda, dimana Minti Makmur merupakan desa yang memiliki produksi kelapa sawit tertinggi yaitu sebesar 29.152 Ton dengan luas panen 1.855 Ha dan produktivitas sebesar 15,72 Ton/Ha. Desa yang menempati produksi terendah adalah Desa Pakava dengan jumlah produksi 4.692 Ton dengan luas panen 397 Ha dan produktivitas sebesar 11,82 Ton/Ha. Sementara Desa Polanto Jaya berada pada urutan kesepuluh besar dengan memiliki produksi sebesar 6.790 Ton dengan luas panen 709 Ha dan produktivitas sebesar 9,57 Ton/Ha.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Resiko Usahatani Kelapa Sawit di Desa Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala”. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya resiko produksi dan pendapatan yang dialami oleh petani kelapa sawit serta untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh petani dalam memitigasi resiko produksi dan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala pada tanggal 20 Juni sampai dengan 15 Juli 2021. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Kabupaten Donggala dengan luasan areal yaitu perkebunan kelapa sawit.

Metode penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana atau *simple random sampling*. Untuk mendapatkan responden, langsung dilakukan *random* pada unit *sampling*. Dengan demikian setiap unit *sampling* sebagai unsur populasi terkecil, memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi (Reynhard, 2017). Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, diketahui jumlah populasi petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala

sebanyak 264 orang, sehingga besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh 38 responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Heriani dkk, 2013). Analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjawab masalah pertama digunakan analisis deskriptif dan kuantitatif, yaitu mengidentifikasi resiko-resiko usaha tani kelapa sawit menggunakan data dari hasil wawancara petani responden di Desa Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala terkait tentang biaya-biaya produksi, produksi, panen, proses pengangkutan TBS kelapa sawit ke pabrik hingga harga jual TBS kelapa sawit. Pada penelitian ini, produksi dan pendapatan menggunakan data mulai proses pemupukan hingga proses penjualan TBS.

Analisis pendapatan petani dilakukan dengan menghitung (Apriadi dkk, 2016):

a. Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan usaha tani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan (*Income*) (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

b. Biaya produksi

Untuk menghitung biaya produksi digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp)

TVC= Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

c. Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan usaha tani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Produksi (Kg)

d. R/C Rasio

Untuk mengetahui apakah agribisnis kelapa sawit yang dijalankan menguntungkan. Dapat dilihat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR = Total *Revenue*/penerimaan P. Q

TC = Total *Cost* (total biaya)

Dengan kriteria $R/C > 1$, maka usaha untung; jika $R/C = 1$, maka usaha tidak untung dan tidak rugi; jika $R/C < 1$, maka usaha rugi.

Untuk mengetahui besar resiko produksi dan pendapatan petani dapat dilakukan dengan cara analisis koefisien variasi (CV). Cara ini membutuhkan data produksi dan pendapatan petani. Pengukuran dirumuskan sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{Q}$$

Dimana:

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Deviasi/Simpangan Baku

Q = Rata-rata Produksi (Kg)

Untuk menghitung standar deviasi (simpangan baku) digunakan rumus:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (Xi - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Dimana:

σ = Standar Deviasi/Simpangan Baku

X_i = Data produksi/pendapatan

\bar{X} = Data rata-rata produksi/pendapatan

n = Jumlah sampel

Menurut (Hernanto, 2010) hal ini menunjukkan bahwa apabila $CV > 0,5$ maka resiko pendapatan pada usaha tani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas. Dimana koefisien variansi merupakan suatu ukuran variansi yang dapat digunakan untuk membandingkan suatu distribusi data yang mempunyai satuan yang berbeda.

2. Untuk menjawab rumusan masalah kedua menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan upaya-upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi resiko yang dihadapi selama melakukan usaha tani kelapa sawit. Mitigasi resiko ini dilakukan agar dapat meminimalisir atau mengurangi kerugian yang akan terjadi akibat dari resiko dalam usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Petani

Pemupukan. Petani responden di Desa Polanto Jaya pada umumnya melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk majemuk yaitu KCl dan NPK. Pemupukan biasanya dilakukan sebanyak 2 kali oleh petani yaitu pada awal dan akhir musim hujan, selanjutnya pemupukan dilakukan dengan cara sistem tabur dengan jarak 1-3 meter dari batang pohon tanaman kelapa sawit. Untuk pemupukan sendiri petani hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga karena pengerjaannya yang tidak terlalu berat dan tidak memerlukan banyak tenaga kerja. Adapun rata-rata biaya tenaga kerja untuk pemupukan yang dikeluarkan petani sebesar Rp.50.547,-/Ha.

Penyemprotan. Herbisida merupakan pengendalian gulma dengan menggunakan senyawa kimia tanpa mengganggu tanaman pokok. Herbisida yang digunakan oleh petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya dalam penelitian ini diantaranya adalah basmilang sebanyak 3 Liter/Ha dan penggunaan Gramoxone sebanyak 3 Liter/Ha. Cara kerja herbisida ini membutuhkan waktu 1-2 hari untuk membunuh tanaman pengganggu tanaman budidaya (gulma) karena tidak langsung mematikan jaringan tanaman yang terkena, namun bekerja dengan cara mengganggu proses fisiologi jaringan tersebut lalu dialirkan ke dalam jaringan tanaman gulma dan mematikan jaringan sasarannya seperti daun, titik tumbuh, tunas sampai ke perakarannya. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan alat pompa semprot dan nilai penyusutan alatnya rata-rata sebesar Rp 18.750,-.

Pembersihan Lahan. Pembersihan lahan meliputi pembersihan setelah melakukan penyemprotan dan pembersihan setelah panen. Adapun rata-rata biaya pembersihan lahan yang dikeluarkan petani di Desa Polanto Jaya untuk tenaga kerja sebesar Rp 1.000.000,-/Ha. Pemberian upah kepada tenaga kerja dilakukan di awal bulan. Pembersihan lahan dilakukan dengan menggunakan parang dan nilai penyusutan alatnya rata-rata sebesar Rp 12.099,-.

Panen dan Pascapanen. Panen biasanya dilakukan pada umur tanaman di atas 3 tahun. Sebagian besar petani di Desa Polanto Jaya melakukan pemanenan dengan pemangkasan pelepah menggunakan Dodos untuk memudahkan memanen buah kelapa sawit. Proses pemetikan buah kelapa sawit menggunakan Eggek. Untuk proses pemanenan ini sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga mengingat pengerjaannya yang cukup berat dan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dibutuhkan tambahan tenaga kerja agar dapat terselesaikan dengan baik dan cepat. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk panen sebesar Rp 1.880.083,-/Ha. Panen dilakukan dengan menggunakan Dodos dan Eggek. Nilai penyusutan alat dodos rata-rata sebesar

Rp 9.726,- dan nilai penyusutan alat Eggek rata-rata sebesar Rp 24.013,-.

Pasca panen petani di Desa Polanto Jaya melakukan pengangkutan Tandan Buah Segar (TBS) ke pabrik kelapa sawit di PT. Lestari Tani Teladan yang berjarak \pm 30 Km. Pasca panen dilakukan dengan menggunakan Arco untuk mengangkut buah ke pinggir jalan/Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Nilai penyusutan Arco rata-rata sebesar Rp 6.700,-. Pengangkutan TBS ke pabrik menggunakan truk besar. Rata-rata biaya tenaga kerja untuk pasca panen atau pengangkutan sebesar Rp 3.196.141,-/Ha.

Resiko-resiko yang Dihadapi Petani di Desa Polanto Jaya. Usahatani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya, Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala memiliki berbagai resiko yang menjadi tantangan bagi petani kelapa sawit. Mulai dari cuaca yang tidak menentu, proses produksi hingga pemasaran. Resiko-resiko yang paling berdampak terhadap produksi dan pendapatan petani yaitu faktor alam. Sementara itu, resiko lain yang sering dihadapi petani yaitu penyediaan pupuk bersubsidi, hama, penyakit dan harga jual TBS yang naik turun sesuai dengan tingkat harga penjualan minyak sawit mentah. Namun, menurut petani di Desa Polanto Jaya usahatani kelapa sawit cukup menguntungkan dilihat dari perbandingan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan peningkatan hasil produksi kelapa sawit sehingga petani mampu mengambil keputusan dalam menghadapi resiko-resiko dalam berusaha.

Analisis Resiko Produksi. Resiko usahatani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya terdiri dari resiko produksi dan resiko pendapatan. Resiko ini koefisien variasi yang kecil menunjukkan dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai variabilitas nilai rata-rata distribusi resiko tersebut rendah. Hal ini menggambarkan yang dihadapi kecil. Adapun analisis resiko produksi kelapa sawit di Desa Polanto Jaya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Risiko Produksi.

No	Uraian	Kelapa Sawit (Ha/Bulan)
1	Rata-rata Produksi (Kg)	1.776
2	Standar Deviasi (Kg)	29,533
3	Koefisien Variasi (CV)	0,0167

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 3. Analisis Risiko Pendapatan

No	Uraian	Kelapa Sawit (Ha/Bulan)
1	Rata-rata Pendapatan (Rp)	1.955.878
2	Standar Deviasi (Rp)	40.658,294
3	Koefisien Variasi (CV)	0,0208

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Analisis Resiko Pendapatan. Resiko pendapatan dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah, hal ini menggambarkan resiko yang dihadapi kecil. Adapun analisis resiko pendapatan petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya sebesar 1.776 Kg/Ha/Bulan. Dari perhitungan produksi tersebut, maka dapat diketahui besarnya standar deviasi kelapa sawit sebesar 29,533 Kg/Ha/Bulan. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,0167. Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,0167 \leq 0,5$). Hasil analisis menunjukkan bahwa resiko produksi petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya tergolong resiko rendah. Menurut petani, resiko-resiko yang dihadapi seperti kurangnya pupuk bersubsidi masih dapat dikendalikan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya sebesar Rp 1.955.878,-/Ha/Bulan. Dari perhitungan analisis pendapatan tersebut, maka dapat diketahui besarnya standar deviasi kelapa sawit sebesar 40.658,294,-/Ha/Bulan. Koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata pendapatan dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,0208. Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,0208 \leq 0,5$). Hasil analisis menunjukkan bahwa resiko pendapatan petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya tergolong

resiko rendah. Menurut petani, resiko-resiko yang dihadapi seperti biaya tenaga kerja yang dapat berubah-ubah dan penjualan TBS ke pabrik masih dapat dikendalikan dengan tetap memperhatikan biaya pengeluaran usahatani dan meningkatkan produktivitas.

Menurut (Fajriadi dkk, 2019) struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi resiko. Jika pendapatan yang dimiliki oleh petani cukup besar maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mengurangi resiko yang dihadapi, begitu juga sebaliknya. Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di Desa Polanto Jaya dapat dikatakan cukup menguntungkan. Keuntungan usahatani kelapa sawit dapat diketahui dengan analisis *R/C Ratio*. *Revenue /Cost Ratio* merupakan perbandingan antara total nilai produksi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatannya. *R/C Ratio* juga dapat mengetahui kelayakan suatu usahatani, apakah usahatani tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.

Jika *R/C Ratio* > 1, maka usahatani tersebut layak untuk dikembangkan, namun jika *R/C Ratio* < 1, maka usahatani tersebut tidak layak dikembangkan dan jika *R/C ratio* = 1, maka usahatani tersebut selalu impas. Adapun rata-rata perhitungan *R/C Ratio* usahatani kelapa sawit petani responden di Desa Polanto Jaya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *R/C Ratio* dari usahatani kelapa sawit adalah 3,7. Berdasarkan kriteria

nilai R/C *Ratio* lebih besar dari 1 yang berarti bahwa usahatani yang dilakukan petani responden menguntungkan. Kegiatan petani dengan R/C *Ratio* 3,7 dapat dikatakan layak karena untuk tiap Rp 1.000,- yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3.700,- pada akhir produksi.

Upaya Memitigasi Resiko Resiko Produksi.

Beberapa permasalahan yang paling sering dihadapi oleh petani yaitu permasalahan mengenai iklim dan pupuk bersubsidi. Petani di Desa Polanto Jaya mengatakan bahwa dengan adanya iklim yang tidak menentu merupakan resiko utama. Curah hujan yang terus menerus menyebabkan berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta jalan rusak menuju pabrik kelapa sawit. Untuk mengatasi permasalahan hama dan penyakit sebaiknya petani melakukan pengamatan secara langsung pada tanaman. Apabila terjadi tanda-tanda serangan hama dan penyakit, maka petani segera mempersiapkan obat-obatan yang sesuai untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut.

Untuk permasalahan pupuk bersubsidi, petani dapat meminta stok cadangan kepada ketua kelompok tani agar pada saat tiba masa pemupukan, petani tidak merasa kekurangan pupuk atau bisa di beli di toko penjual pupuk

yang berada di ibukota kecamatan.

Resiko Pendapatan. Resiko lain yang sering dihadapi petani yaitu proses pemasukan buah kelapa sawit ke pabrik perusahaan kadang terlambat diolah. Hal ini dikarenakan pada saat proses pemasukan buah, banyak mobil truk yang antri sangat lama di luar pabrik dan menyebabkan standar mutu buah (TBS) kurang sesuai dengan standar mutu buah yang telah disepakati oleh perusahaan dan petani. Salah satu penyebab antrinya mobil truk pengangkut buah yaitu karena pemasukan buah petani ke pabrik tidak sesuai dengan jadwal yang telah diberikan perusahaan sehingga harus melalui antrian dengan mobil angkut buah petani-petani yang lain. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebaiknya petani lebih memperhatikan jadwal panen dan pengangkutan buah agar pemasukan buah ke pabrik dapat dilakukan tepat waktu. Selain itu, petani sebaiknya memperkuat kelembagaan sehingga ketua lembaga mampu menyampaikan permasalahan yang dialami kepada pihak industri pabrik kelapa sawit.

Masalah harga TBS kelapa sawit ini telah ditentukan oleh pusat. Penetapan harga TBS dibuat sesuai dengan ketentuan di dalam SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 627 Tahun 1998.

Tabel 4. Analisis Rata-rata R/C *Ratio* Petani Kelapa Sawit di Desa Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala

No	Uraian	Fisik (Kg/Ha/Tahun)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp/Tahun)
1	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	21.308	1.519	32.366.852
2	Total Biaya (Rp/Ha/Tahun)			8.911.410
3	R/C Ratio			3,7

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Harga TBS ditentukan oleh tim yang terdiri dari dinas perkebunan, wakil perusahaan inti, dan wakil petani (Tusdiansyah dkk, 2020). Untuk mendapatkan harga yang maksimal, upaya yang perlu dilakukan yaitu petani sebaiknya mampu memperhatikan kualitas dan mutu TBS agar dapat memperoleh hasil penjualan yang tinggi (Yulistriani dkk, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Resiko-resiko yang dihadapi petani di Desa Polanto Jaya yaitu resiko produksi dan resiko pendapatan. Resiko produksi

diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,0167 dan resiko pendapatan diperoleh nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,0208. Artinya, apabila $CV > 0,5$ maka resiko produksi usahatani yang ditanggung petani semakin besar, sedangkan nilai $CV \leq 0,5$ maka petani akan selalu untung atau impas.

2. Upaya yang perlu dilakukan petani di Desa Polanto Jaya dalam memitigasi resiko produksi dalam usahatani kelapa sawit yaitu petani segera mempersiapkan obat-obatan yang sesuai untuk mengatasi hama dan penyakit. Untuk permasalahan pupuk bersubsidi, petani dapat meminta stok cadangan kepada ketua kelompok tani agar pada saat tiba masa pemupukan, petani tidak merasa kekurangan pupuk atau bisa membeli di toko penjual pupuk yang berada di ibukota kecamatan. Sementara itu, upaya yang perlu dilakukan petani dalam memitigasi resiko pendapatan dalam usahatani kelapa sawit yaitu sebaiknya petani lebih memperhatikan jadwal panen dan pengangkutan buah agar pemasukan buah ke pabrik dapat dilakukan tepat waktu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi petani, hendaknya mampu memperhatikan sumber daya peralatan yang digunakan dalam berusahatani yaitu dengan menambah peralatan yang masih kurang sehingga mampu meningkatkan produktivitas dalam usahatani kelapa sawit, dan sebaiknya memperhatikan penyediaan pasar untuk penjualan hasil produksi kelapa sawit (TBS) yaitu perusahaan yang bermitra dengan memperkuat solidaritas kelembagaan petani sehingga petani mampu menjual hasil produksinya tepat waktu.
2. Bagi pemerintah, sebaiknya memperhatikan penyediaan sarana produksi terutama pupuk maupun permodalan berdasarkan dengan kebutuhan petani agar dapat mendukung kegiatan usahatani kelapa sawit yang dilakukan petani di Desa Polanto Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviany. 2013. Analisis manajemen risiko usaha tani mangga di Kabupaten Indramayu Jawa Barat (Kasus: petani buah mangga di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang-Kabupaten Indramayu). *Jurnal Pertanian*. Vol. 2 (1) : 233-242.
- Apriadi, I., Rusman, Y., Hardiyanto, T. 2016. Analisis Risiko Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum*) Varietas Permata (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol. 2 (3) : 12-23.
- Aprilia, A. 2016. Pola Kemitraan PT Unggul Widya Teknologi Lestari dengan Petani Kelapa Sawit. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Daim, C. 2013. *Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan*. IPB, Bogor.
- Effendi, R. 2015. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Fajriadi, L., Deli, A., Jakfar, F. 2019. Analisis Risiko Produksi dan Harga Tandan Buah Segar kelapa Sawit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pertanian*. Vol. 4 (1) : 78-85.
- Fauzi, Y., Widiastuti, Y.S., Satyawibawa, I dan Hartono, R. 2015. *Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisa Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Heriani, N., Zakaria, W.A., dan Soelaeman, A. 2013. Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol. 1 (2) : 169-173.
- Hernanto. F. 2010. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hilmawan, H. 2015. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit dengan Sistem Perkebunan Rakyat (Studi Kasus Petani di Desa Tarippa, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur).

Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Kadarsan. 2012. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mubyarto. 2010. *Masalah dan Prospek Komoditi Perkebunan*. UGM Press, Yogyakarta.

Pahan, I. 2017. *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Reynhard. 2017. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. Vol. 5 (4) : 332-341.

Tusdiansyah, A., Yusri, J., Dewi, N. 2020. Analisis Usahatani Kelapa Sawit yang Menggunakan Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Sungkai*. Vol. 8 (1) : 2-13.

[USDA] United States Department of Agriculture. 2017. *Oilseeds: World Markets and Trade*. USA: USDA.

Yulistriani., Paloma, C., Hasnah. 2018. Analisis Risiko Pasca Panen Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. Vol. 3 (1) : 112-124.